**Motivasi Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an Perguruan Tinggi di Indonesia (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ))**

**Sumatera Barat, Indonesia**

**Gifa Oktavia**

Department of Islamic Education Faculty of Education and Teacher Training

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ)

Sumatera Barat, Indonesia

[gifa@staipiq.ac.id](mailto:gifa@staipiq.ac.id)

**Vinni Sabrina**

Department of Islamic Education Faculty of Education and Teacher Training

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ)

Sumatera Barat, Indonesia

[vinni@staipiq.ac.id](mailto:vinni@staipiq.ac.id)

**Engkizar**

Department of Islamic Education Study Program Faculty of Social Sciences

Universitas Negeri Padang, Indonesia

[engkizar@fis.unp.ac.id](mailto:engkizar@fis.unp.ac.id)

**Hasnah**

Department of Islamic Education Faculty of Education and Teacher Training

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ)

Sumatera Barat, Indonesia

[hasnahbaharuddinsyarif@gmail.com](mailto:hasnahbaharuddinsyarif@gmail.com)

Tanggal Submit: 15 Desember 2021 Tanggal Diterima: - Tanggal Terbit: -

**ABSTRACT**

*Becoming a memorizer of the Qur'an is not an easy matter, because it requires sincere intentions, sincerity, determination, hard work, and strong motivation. This study aims to explore what is the real motivation of students to become a memorizer of the Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) in West Sumatra, Indonesia. This study uses a combination of qualitative and quantitative methods or (Exploratory mixed methods designs). Qualitative data was taken with a case study approach, the source of research data was taken through direct interviews with twenty informants using a set of interview protocols. The informants involved were selected using a purposive sampling technique from the three batches for 2019, 2020, and 2021. All interview data were then analyzed thematically using the Miles and Huberman approach. While quantitative data was taken using a questionnaire to two hundred and fifty students who are still actively studying at the Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) W est Sumatra then the questionnaire data were analyzed descriptively using IBM SPSS Statistics 26 software. Overall the research results show nine students’ motivations to memorize the Koran. The nine motivations are i) achieving a noble degree in the sight of Allah SWT, ii) parental encouragement, iii) teacher encouragement, iv) maintaining the purity of the Qur'an, v) obtaining peace of mind, vi) wanting to always interact with the Qur’an, vii) having the opportunity to provide help to others. Parents in the afterlife, viii) desire to form Qur'anic descendants after having a family, ix) want to become Qari and Qariah. This research has succeeded in revealing the motivation of students as memorizing the Qur'an, these nine motivations can certainly be a motivation for other prospective Qur'an memorizers. Besides, the results of this study can be used as initial information for future researchers to examine this issue in a different context.*

**Keyword:** *Motivation, Memorizing the Quran, STAI-PIQ, Themathic Analysis*

# **PENDAHULUAN**

Membahas tentang motivasi mahasiswa menghafal alquran tidak terlepas dari alasan mengapa seseorang perlu untuk menghafal alquran. Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pegangan hidup dan wahyukan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW (Maulana, 2017; Akbar, 2019; Novelia, 2019). Para ulama Islam telah banyak mendefinisikan mengenai pengertian Alquran. Kebanyakan dari definisi tersebut menjelaskan maksud yang sama, tetapi mungkin hanya perbedaan pada susunan kata yang dipakai. Menurut Al-Qattan *et al.,* (1992); Satrianti (2019); Lilis (2020) menjelaskan bahwa Alquran pada mulanya seperti *Qira’ah* yaitu masdar dari kata *qara-a qara-atan qur-anan* yang artinya mengumpulkan, menghimpun dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.

Purba, (2016); Ramzan *et al.,* (2019); Hartono, (2021) berpendapat Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril secara bertahap lebih kurang selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Disini dapat dipahami bahwa salah satu rahasia terbesar alasan orang menghafal Alquran adalah karena memang Alquran pada proses turunnya secara bertahap dan selalu langsung dihafal oleh Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabat pada waktu itu. Tradisi menghafal Alquran dipelihara turun temurun sepanjang zaman, baik orang yang berbahasa Arab maupun yang bukan berbahasa Arab, termasuk bangsa Indonesia (Fairuza & Unsilah, 2021). Kemudian penulis juga menanyakan kepada salah satu informan mengenai alasan mengapa perlunya menghafal Alquran adalah karena Alquran yang menjadi pedoman hidup di dunia, segala sesuatu permasalahan dalam kehidupan jawaban dan solusinya semua ada dalam Alquran. Ketika seseorang sudah hafal Alquran serta memahami isi kandunganya maka seketika ada problematika yang dihadapinya maka dengan mudah dapat diselesaikan.

Susianti, (2017); Mundiri & Zahra, (2017); Anwar & Hafiyana, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan. Menurut Husein, (2019) kemampuan menghafal Alquran berarti kecakapan memelihara atau menjaga Alquran sebagai wahyu Allah SWT melalui proses meresapkan lafaz-lafaz ayat Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Alquran ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan. Berdasarkan pandangan penulis ada beberapa kriteria orang menghafal Alquran pertama, harus ada niat yang ikhlas untuk menghafal. Kedua, memiliki keteguhan dan kesabaran. Ketiga, sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaedah ilmu tajwid. Keempat, menjauhkan diri dari sifat maksiat dan sifat-sifat tercela. Kelima, manajemen waktu menghafal yang baik dan keenam keistiqamahan. Keenam kriteria tersebut harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin menghafal Alquran.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan motivasi menghafal Alquran diantaranya Aziz, (2017); Aripin, (2019); Dzakiyyah & Hasunah, (2020) menuturkan bahwa menghafal Alquran adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Alquran tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar menghafal tidak terasa berat. Niat yang ikhlas menjadi hal pertama yang harus ditananamkan pada diri setiap penghafal Alquran (Muazir *et.al.,* 2019). Hal ini dikarenakan banyaknya fenomena yang ditemukan saat ini, para penghafal Alquran yang berhenti dipertengahan proses menghafal Alquran sebelum ia mencapai 30 juz. Kemudian keteguhan dan kesabaran juga menjadi suatu hal yang penting dalam syarat menghafal Alquran (Aziz, 2017). Penjelasan lebih lanjut Quraish berpendapat bahwa makna sabar yakni menahan dirinya serta membatasi jiwanya dari segala keinginan agar menggapai hal baik atau yang lebih baik. Begitu juga dalam proses menghafal Alquran perlunya keteguhan dan kesabaran yang kuat dari diri penghafalnya. Terlepas dari hal tersebut, kemampuan membaca Alquran yang baik dan benar sesuai kaedah tajwid menjadi faktor utama dalam membantu menghafal Alquran (Istiqomah, 2019; Supriono & Rusdiani, 2019). Ketika seseorang yang sudah benar bacaan Alqurannya maka ia dengan mudah bisa melafalkan setiap ayat yang ada dalam Alquran, sehingga akan mudah juga dalam menghafalkannya.

Atika *et al.,* (2017); Rahmalia, (2018) menjelaskan bahwa tingkat interaksi tertinggi dengan Alquran adalah dengan cara menghafalnya. Para ahli psikologi seperti Toyibah & Sulianti, (2017); Stiyamulyani & Jumini, (2018); Rahmalia *et al.,* (2019) kegiatan menghafal Alquran memiliki pengaruh terhadap psikologis seseorang, karena dalam kegiatan menghafal Alquran selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan kekuatan dan niat yang lurus. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Alquran, ada yang cepat dalam menghafal namun ada juga yang memerlukan waktu yang lama untuk menghafal. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan serta juga menghafal Alquran. Disini terlihat dengan jelas ada beberapa kategori mahasiswa dalam menghafal Alquran. Ada mahasiswa yang kuat hafalannya, ada yang sedang dan ada juga yang lemah hafalannya. Dari beberapa informan yang peneliti tanyakan maka secara umum mereka menjawab bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kategori kekuatan hafalan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat adalah kesungguhan untuk mengulang hafalan dan intensitas waktu untuk selalu bersama Alquran.

# **METODE/GAGASAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau yang lebih dikenal dengan metode *exploratory mixed method design* (Zafirah *et al.,* 2018) dimana peneliti memulai pengambilan data penelitian dengan metode kualitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan metode kuantitatif pada tahap kedua. Pada tahap pertama kualitatif penulis menggunakan satu set protokol wawancara sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara, analisis wawancara tersebut diambil dari dua puluh (20) informan yang masih aktif sebagai mahasiswa penghafal Alquran di STAI-PIQ Sumatera Barat. Setelah wawancara selesai diambil kepada semua informan, maka dilakukan proses transkrip data wawancara untuk kemudian diambil tema-tema sesuai dengan tujuan dan keperluan data penelitian.

Pada tahap pertama penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Case Study Design), menurut Crowe *et al.,* (2011); Taylor, (2013); Murniyetti *et al.,* (2016); Bartlett & Vavrus, (2016); Gustafsson, (2017); Martell, (2017); Zhang *et al.,* (2018); Bolton, (2021); Zhou *et al.,* (2021) studi kasus merupakan jenis penelitian apabila peneliti ingin mengamati secara mendalam fenomena atau kejadian baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Merujuk kepada pendapat di atas maka terkait isu dan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini sangat tepat digunakan.

Sumber data diambil dari dua puluh orang informan melalui wawancara mendalam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Engkizar *et al.,* (2018); Syafril *et al.,* (2020), Elkhaira *et al.,* (2020) pemilihan informan harus memenuhi empat kriteria, yaitu masih aktif dalam bidang yang sedang diteliti, mempunyai kompetensi terkait permasalahan yang diteliti, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti, dan jujur memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Menurut Terry *et al.,* (2017); Neuendorf (2018); Clarke & Braun, (2018); Castleberry, (2018); Herzog *et al.,* (2019); Sivakumar, (2020) analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis yang dapat digunakan peneliti dalam menganalisis hasil wawancara sehingga dapat terlihat secara jelas dan mudah difahami pembaca. Seluruh proses analisis tematik di atas dilakukan menggunakan pendekatan miles dan huberman.

Selanjutnya pada tahap kedua penulis menggunakan angket (kuesioner) sebagai alat pengumpul data, kuesioner tersebut diambil sepenuhnya melalui instrumen yang dibuat langsung oleh peneliti menyesuaikan dengan sembilan temuan tema motivasi mahasiswa menghafal Alquran di STAI-PIQ Sumatera Barat yang didapat dari hasil wawancara langsung atau dengan metode kualiatitaif. Data tahap pertama dianalisis dengan tematik analisis, sedangkan data tahap kedua dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan *software IBM SPSS StatisticS 26.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Hasil Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian ini baik temuan kualitatif (studi kasus) maupun temuan kuantitatif (survei). Agar lebih mudah dibaca dan diphamai penulis akan menjelaskan terlebih dahulu hasil kualitatif dan diikuti dengan hasil kuantitatif.

## **Hasil Kualitatif**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua puluh orang informan, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat sembilan tema penting terkait apa sesungguhnya motivasi mahasiswa menghafal Alquran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Sembilan tema tersebut dapat terlihat pada gambar 1, berikut.

**Gambar 1. Deskripsi Motivasi Mahasiswa Menghafal Alquran**

Berdasarkan gambar 1, dapat penulis jelaskan bahwa setelah diadakan wawancara mendalam dengan informan maka terdapat sembilan motivasi mahasiswa menghafal Alquran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat, sembilan tema tersebut adalah i) meraih derajat mulia disisi Allah SWT, ii) dorongan orang tua, iii) dorongan guru, iv) memelihara kemurniaan Alquran, v) memperoleh ketenangan jiwa, vi) ingin selalu berinteraksi dengan Alquran, vii) berpeluang memberikan pertolongan kepada orangtua di akhirat, viii) berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga, ix) ingin menjadi qari dan qariah.

Agar lebih menarik, berikut ini akan penulis deskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan sembilan tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

**Tema *pertama*** yaitu meraih derajat mulia disisi Allah SWT, menurut informan salah satu motivasi mereka memutuskan untuk menjadi penghafal Alquran adalah disebabkan datang dari dalam diri penghafal itu sendiri, yaitu dalam mengamalkan hadits nabi yang berisi bahwa Allah SWT berjanji akan mengangkat derajat dan memuliakan hamba yang belajar Alquran dan menghafalkannya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Tema ini dinyatakan oleh dua orang informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Meraih derajat mulia disisi Allah SWT | 17 | *… saya teringat dengaan Hadits Nabi yaitu riwayat Ahmad dan Ibnu Majah bahwa Allah mempunyai keluarga di muka bumi yaitu ahlul Quran, maka dengan saya menghafal Alquran artinya derajat saya diangkat Allah di dunia maupun akhirat* |
| 18 | *Yang saya pahami seorang yang menghafal Alquran adalah Allah jadikan keluarga Allah di dunia maka orang tersebut menjadi mulia dunia dan akhirat* |

**Tema *kedua*** yaitu dorongan orang tua, menurut informan dorongan orang tua adalah di antara motivasi mereka memilih menjadi penghafal Alquran. Informan juga menyatakan bahwa pada awalnya mereka tidak berminat, akan tetapi setelah ada dorongan dan motivasi dari orang tua, mereka tertarik untu menghafal Alquran hingga memutuskan untuk menjadi mahasiswa yang penghafal Alquran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Tema ini dinyatakan oleh tiga orang informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Kedua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Dorongan orang tua | 7 | *,...yang menjadi motivasi terkuat saya menghafal Alquran adalah orangtua, karena orangtua saya selalu berharap saya jadi penghafal Alquran* |
| 16 | *,… menjadi motivasi saya menjadi penghafal Alquran adalah orangtua saya langsung, karena ayah dan ibu saya ingin menjadikan saya orang yang menghafal Alquran, sebab belum ada anggota keluarga saya yang hafal Alquran* |
| 19 | *… Saya menghafal Alquran motivasi dari orang tua saya karena keinginan orangtua saya anaknya jadi penghafal Alquran* |

**Tema *ketiga*** yaitu dorongan guru, dalam penelitian yang saya lakukan ini, tema ini tidak begitu banyak dijadikan alasan motivasi oleh mahasiswa dalam menghafal Alquran. Tetapi menurut pendapat penulis dorongan guru juga menjadi salah satu motivasi mahasiswa dalam menghafal Alquran. dorongan guru yang dimaksud disini bisa jadi guru pada waktu mahasiwa belajar pada tingkat selanjutnya, seperti guru ketika di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau di Madrasah Aliyah (MA) atau bisa juga guru ketika di pesantren. Tema ini dinyatakan oleh satu orang informan saja sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Dorongan guru | 9 | *Ketika saya di pondok dulu..., Ustadzah saya adalah seorang hafizh Alquran dan dan beliau selalu mendorong saya untuk menjadi penghafal Alquran juga* |

**Tema *keempat*** yaitu memelihara kemurnian Alquran, menurut informan saat ini memelihara Alquran dengan cara menghafal seluruh ayat dalam Alquran merupakan hal yang sangat penting dalam usaha memelihara kemurnian dari Alquran itu sendiri. Hal ini dikarenakan banyaknya orang-orang non muslim yang berusaha untuk mempengaruhi Alquran dengan cara merubah ayat dari Alquran itu langsung, bisa dengan mengganti, menambah atau bahkan dengan cara mengilangkan beberapa ayat dalam Alquran. Mengenai fenomena tersebut maka banyak yang menjadikan ini sebagai motivasi mereka dalam menghafal Alquran. Tema ini dinyatakan oleh empat orang informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Keempat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Memelihara kemurnian Alquran | 6 | *… Saya ingin menghafal Alquran karena hadits nabi tentang mempelajari Alquran dan mengajarkan, maka dengan menghafal Alquran kemurniaannya akan terjamin juga* |
| 8 | *Jika saya seorang hafizh quran saya bisa menjaga kemurniaan Alquran dari orang-orang yang berkeinginan merubah isi Alquran...* |
| 11 | *..., karna melihat kondisi sekarang banyak orang yang ingin merubah isi Alquran maka untuk saya ingin menghafal Alquran untuk menjaga kemurniaanya* |
| 14 | *Pada zaman sekarang saya melihat anak muda banyak lalai tentang ilmu agama terutama ilmu Alquran, melihat hal tersebut muncul motivasi saya untuk memelihara kemurniaan Alquran dengan cara menghafalnya...* |

**Tema *kelima*** yaitu memperoleh ketenangan jiwa, sebagaimana diketahui bahwa ketika seseorang dekat dengan Alquran baik itu hanya sekedar membaca atau bahkan menghafal Alquran maka akan muncul perasaan tenang dalam jiwa orang tersebut. Maka setelah penulis wawancarai beberapa informan mengenai motivasi mereka menjadi mahasiswa pengahafal Alquran salah satunya karena mereka merasa tenang jiwa dan hati ketika selalu bersama Alquran dan menjadikan Alquran sebagai teman dekat mereka. Di samping karena munculnya ketenangan tersebut mereka juga bisa merasa dipermudah semua urusan dan permasalahan dalam kehidupan. Tema ini dinyatakan oleh dua orang informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Kelima**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Memperoleh ketenangan jiwa | 1 | *Dengan menghafal Alquran saya merasa adanya kedamaian dan ketenangan dalam diri saya...* |
| 2 | *… Selama saya menghafal Alquran saya mendapatkan sebuah ketenangan jiwa yang belum pernah saya dapatkan selama ini* |

**Tema *keenam*** yaitu ingin selalu berinteraksi dengan Alquran, menurut informan salah satu yang menjadi motivasi mereka menjadi penghafal Alquran adalah mereka ingin setiap waktu mereka dekat dengan Allah, oleh sebab itu mereka berusaha untuk selalu menambah hafalan Alquran agar semakin dekat dengan Allah. Hal ini dilakukan oleh penghafal Alquran karena mereka yakin semakin dekat dengan Allah SWT maka Allah SWT juga akan membantu hambaNya dalam setiap persoalan hidup. Tema ini disampaikan dua orang informan sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Petikan Wawancara Tema Keenam**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Ingin selalu berinteraksi dengan Alquran | 4 | *Karena bagi saya Alquran bagaikan teman curhat yang selalu berinteraksi dengan saya, dan di dalam Alquran itu saya menemukan solusi terhadap permasalahan sehari-hari* |
| 20 | *Karena berinteraksi bersama Alquran menurut saya itu artinya saya selalu berinteraksi langsung dengan Allah SWT* |

**Tema *ketujuh*** yaitu berpeluang memberikan pertolongan kepada orangtua di akhirat, menurut informan motivasi mereka memilih menjadi mahasiswa penghafal Alquran didorong kerena keinginan dan cita-cita mereka untuk dapat memberikan pertolongan kepada orangtua dan keluarga di akhirat nanti. Ini sesuai dengan janji Allah SWT bahwa Allah akan memberikan sepuluh pertolongan kepada orang yang menghafal Alquran untuk diberikan pertolongan tersebut kepada orangtua dan keluarga yang mempunyai anak yang hafal Alquran. Maka beberapa janji Allah tersebut membuat seseorang semangat dan motivasi mereka dalam menghafal Alquran. tema ini disampaikan oleh dua orang informan sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Petikan Wawancara Tema Ketujuh**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Berpeluang memberikan pertolongan kepada orangtua di akhirat | 5 | *Saya ingin nantinya di surga berkumpul dengan semua anggota keluarga dan saya dengan hafal Alquran bisa memberi syafaatnya,…* |
| 12 | *Saya berkeinginan untuk bisa meemberikan mahkota kemuliaan dan memberikan pertolongan kepada orang tua di akhirat* |

**Tema *kedelapan*** yaitu berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga, menurut penulis pada prinsipnya setiap orangtua yang paham tentang ajaran agama Islam, pasti menginginkan keluarga yang *sakinnah mawaddah warahmah* dan juga mempunyai keturunan anak yang saleh dan salehah. Maka salah satu cara menwujudkan keinginan tersebut dengan orangtuanya dulu yang memulai mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menjadi penghafal Alquran. Maka tema ini disampaikan oleh dua orang informan sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Petikan Wawancara Tema Kedelapan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga | 3 | *Karena wanita sebagai adalah madrasah utama bagi anaknya dan saya ingin nantinya semua keluarga saya adalah para penghafal Alquran...* |
| 10 | *Ya seperti itulah,,,, saya ingin di akhirat mendapatkan mahkota mulia dari Allah karena mempunyai anak penghafal Alquran* |

**Tema *kesembilan*** yaitu ingin menjadi qari dan qariah, menurut informan motivasi mereka memilih menjadi mahasiswa penghafal Alquran didorong kerena keinginan mereka untuk ikut menyiarkan Alquran melalui musabaqah cabang *hifzil* Alquran. Jika dilihat lebih mendalam tema ini tidak banyak dijadikan motivasi oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat dalam menghafal Alquran, namun ada beberapa informan saja yang menjadikan tema ini dalam motivasinya. Namun bagi penulis, tema ini sangat menarik dijadikan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat sebagai motivasi mereka, karena jika dilihat dari sejarah berdirinya kampus, Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat ini didirikan karena diadaakannya Musabaqah Tilawatil Alquran (MTQ) Nasional dahulu. Menurut penulis mestinya ini bisa dijadikan salah satu motivasi mereka untuk menjadi penghafal Alquran. Tema ini disampaikan oleh dua orang informan sebagaimana terlihat pada petikan wawancara pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Petikan Wawancara Tema Kesembilan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tema** | **Informan** | **Petikan Wawancara** |
| Ingin menjadi qari dan qariah | 13 | *Dengan saya menghafal bagi saya itu merupakan jalan dakwah untuk memperkenalkan Alquran melalui musabaqah,…* |
| 15 | *Motivasi saya menghafal Alquran karna saya ingin menjadi qari Internasional yaitu Salman Amrillah* |

**Hasil Kuantitatif**

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap sembilan item yang dijadikan sebagai intrumen terkait motivasi mahasiswa menghafal Alquran motivasi mahasiswa menghafal Alquran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat. Sembilan tema tersebut dapat terlihat pada gambar 10, berikut.

**Tabel 10. Analisis deskriptif motivasi mahasiswa menghafal Alquran**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Apakah item-item di bawah termasuk motivasi Anda menghafal Alquran | N = 250 responden (Total responden) | | | | | |
| Frekuensi dan Persentase | | | | | |
| Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Tidak tahu/ragu-ragu | Setuju | Sangat Setuju | Total |
| 1. | Meraih derajat mulia disisi Allah SWT |  |  | 2  0,8% | 13  5,2% | 235  94,0% | 250  100% |
| 2. | Dorongan orang tua |  | 13  5,2% | 20  8,0% | 96  38,4% | 121  48,34% | 250  100% |
| 3. | Dorongan guru |  | 23  9,2% | 36  14,4% | 119  47,6% | 72  28,8% | 250  100% |
| 4. | Memelihara kemurnian Alquran |  |  | 4  1,6% | 52  20,8% | 194  77,6% | 250  100% |
| 5. | Memperoleh ketenangan jiwa |  |  |  | 39  15,6% | 210  84,0% | 250  100% |
| 6. | Ingin selalu berinteraksi dengan Alquran |  |  | 2  0,8% | 49  19,76% | 199  79,6% | 250  100% |
| 7. | Berpeluang memberikan pertolongan kepada orang tua di akhirat |  |  |  | 25  10,0% | 223  90,0% | 250  100% |
| 8. | Berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga |  |  | 3  1,2% | 47  18,8% | 200  80,0% | 250  100% |
| 9. | Ingin menjadi qari dan qariah |  | 12  4,8% | 46  18,4% | 110  44,0% | 82  32,8% | 250  100% |

Merujuk kepada hasil analisis sebagaimana terlihat pada tabel 10 di atas dapat penulis jelaskan bahwa, *pertama*; secara keseluruhan responden setuju bahwa motivasi menghafal Alquran adalah untuk meraih dejarat mulia disisi Allah SWT, *kedua*; untuk item adanya dorongan orangtua terdapat beberapa orang responden yang tidak menyetujui, bagaimanapun sembilan puluh enam orang responden memilih setuju, *ketiga*; selanjutnya item dorongan guru memang terdapat lebih beragam karena terdapat dua puluh tiga orang responden yang tidak setuju, artinya motivasi responden yang berasal dari dorongan guru tidak dominan, *keempat*; pada item ingin memelihara kemurnian Alquran secara umum responden sangat setuju, *kelima*; adapun untuk item memperoleh ketengan jiwa juga disetujui secara menyeluruh oleh responden, *keenam*; begitu juga dengan item ingin selalu berinteraksi dengan Alquran semua responden sepakat bahwa item ini salah satu motivasi mereka menghafal Alquran meskipun ada dua orang responden yang menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu, *ketujuh*; item terbukanya peluang untuk memberikan pertolongan kepada orang tua di akhirat disepakati secara keseluruhan oleh responden, *kedelapan*; pada item berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga juga disetujui oleh responden karena hanya tiga orang responden yang menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu, *kesembilan*; pada item terakhir yaitu ingin menjadi qari dan qariah terdapat respon yang juga beragam, karena terdapat dua belas orang responden tidak setuju dan empat puluh enam orang responden menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu bahwa item menjadi qari dan qariah menjadi motivasi mereka menghafal Alquran.

**Pembahasan**

Judul penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebenarnya sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun kajian-kajian terdahulu hanya fokus pada motivasi eksternal dan pengaruh motivasi menghafal Alquran terhadap hasil belajar siswa yang membuat seseorang menjadi penghafal Alquran, misalnya hasil penelitian penulis angkat pada penelitian peran guru dalam memotivasi siswa menghafal alquran di SDIT Al-Ikhlas Konggo Ritonga & Lubis, (2018); pengaruh program tahfidzul quran dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa Khoiruddin, (2018); peran *mudarris* tahfizh alquran dalam meningkatkan motivasi santri menghafal alquran di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019 Sakban *et al.*, (2019); atau strategi guru tahfizh dalam memotivasi peserta didik menghafal Alquran di sekolah dasar Semen Padang Rahmi, (2020); pengaruh efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran Zaini, (2020); dan selanjutnya hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal alquran pada santri hafidz di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz Faza & Kustanti, (2020); Berdasarkan hasil atau kajian di atas berkesimpulan bahwa motivasi menjadi faktor utama kesuksesan seseorang dalam menghafal Alquran baik itu motivasi dari dalam diri seseorang tersebut ataupun juga pengaruh lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa pada pada dasarnya motivasi seseorang dalam menghafal Alquran tidak hanya muncul dari luar atau lingkungan saja tetapi juga ada motivasi dari dalam diri orang tersebut. Terlebih bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat, yang mereka berstatus mahasiswa di perguruan tinggi tetapi juga mempunyai tanggungjawab akademik untuk menghafal Alquran. Jadi melalui beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan melalui wawancara langsung maka sebagian dari mereka berpendapat bahwa motivasi mereka dalam menghafal Alquran adalah berasal dari dalam diri dan juga karena cita-cita mereka membahagiakan orang tua di dunia dan di akhirat. Akan tetapi sebagian lagi dari informan ada juga yang menyatakan bahwa motivasi mereka dalam menghafal Alquran adalah pengaruh dorongan orangtua dan guru. Seperti yang dinyatakan Wiyarto, (2013) bahwa motivasi santri dalam menghafal Alquran tergolong menjadi dua yakni motivasi internal dan motivasi eksternal.

Terkait motivasi mahasiswa menghafal Alquran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat, hasil penelitian ini secara nyata mendapati sembilan tema penting apa sebenarnya yang mendasari mahasiswa memilih menjadi penghafal Alquran di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat ini. Agar lebih menarik sembilan temuan penelitian ini akan penulis bahas berdasarkan teori, pendapat pakar serta hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini dalam konteks dan isu yang kurang lebih sama.

***Pertama*** (meraih derajat mulia disisi Allah SWT), jika dianalisa motivasi pertama merupakan motivasi terkuat bagi seseorang yang ingin memutuskan untuk menjadi penghafal Alquran. Sebab semua orang pasti ingin memperoleh derajat dan kemuliaan di sisi Tuhannya. Menurut beberapa penelitian sebelumnya seperti Wiyarto, (2013); Romziana *et al*., (2021) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai motivasi untuk meraih derajat mulia disisi Allah SWT dalam menghafal Alquran akan lebih cepat menghafal dan bersungguh-sungguh, karena motivasi ini berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Kemudian Stiyamulyani & Jumini, (2018) juga menyimpulkan menghafal Alquran adalah tugas yang paling mulia yang bisa dilakukan oleh seorang muslim. Jadi jika seseorang melakukan suatu pekerjaan yang mulia, maka sudah pasti juga orang tersebut akan mendapat derajat mulia di sisi Allah SWT.

Terkait tema pertama menghafal Alquran untuk meraih derajat yang mulia disisi Allah SWT, diperkuat dengan temuan penulis pada hasil kuantiatif tahap kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa 94% reponden menyatakan sangat setuju dengan temuan tema ini, tampak jelas dari hasil analisis instrumen melalui angket yang disebarkan kepada responden, karena hanya 0,8% responden yang menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju, itu artinya temuan tema pertama ini sangat kuat dijadikan motivasi oleh mahasiswa STAI-PIQ Sumatera Barat dalam menghafal Alquran.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka semakin jelas bahwa motivasi dari dalam diri seperti adanya keinginan untuk meraih derajat mulia disisi Allah SWT sangat berdampak dan berpengaruh besar terhadap semangat dan kesungguhan seseorang untuk menghafal Alquran. Temuan tema pertama dalam penelitian ini didukung oleh Sucipto, (2020) dalam bukunya *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*, bahwa seseorang akan diberikan derajat yang mulia disisi Allah SWT karena Allah telah berjanji di dalam Alquran akan memberikan suatu kemuliaan di akhirat bagi orang yang menghafal Alquran. Sedangkan Ansori & Huda, (2020). menghafal kitab suci Alquran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, para penghafal Alquran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.

***Kedua*** (dorongan orang tua), menurut beberapa orang informan yang menjadi dorongan mereka dalam menghafal Alquran adalah keluarga yaitu orangtua mereka sendiri, banyak dari informan yang sebelumnya kurang tertarik untuk menghafal Alquran disebabkan menghafal Alquran bukanlah perkara yang mudah, namun karena *support* dari orangtua akhirnya memutuskan untuk menjadi penghafal Alquran. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakkan alasan dan motivasi mereka dalam menghafal Alquran adalah harapan dan dorongan orangtua, orangtua merekalah yang ingin mem punyai anak penghafal Alquran.

Selanjutnya terkait temuan tema kedua motivasi mahasiswa menghafal Alquran yaitu karena dorongan dari orang tua, ditemukan penulis pada hasil kuantitatif tahap kedua bahwa hasil analisis temuan kedua ini menunjukkan jawaban yang lebih beragam jika dibandingkan dengan item sebelumnya. Hal ini terlihat jelas bahwa 5,2% dari responden menyatakan tidak setuju, 8,0% menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu, 38,4% menyatakan setuju akan tetapi 48,8% responden tetap menyatakan sangat setuju. Itu artinya dorongan orang tua termasuk motivasi yang cukup kuat juga bagi mahasiswa dalam menghafal Alquran.

Dorongan orangtua menjadikan motivasi seseorang dalam menghafal Alquran telah dibuktikan oleh penelitian Saptadi, (2012) yang menyimpulkan motivasi santri untuk menghafal Alquran berasal dari keluarga khususnya orang tua, teman-teman sekolah atau sesama santri, guru, serta kyai pondok pesantren menjadi faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal Alquran. Begitu juga dengan kesimpulan Rahmah, (2011) yang menjadi bentuk motivasi yang diberikan orangtua terhadap anaknya untu menghafal Alquran adalah berupa pujian dan hadiah. Intinya dorongan orang tua sangat dibutuhkan seseorang ketika menghafal Alquran.

***Ketiga*** (dorongan guru), temuan tema ketiga ini hampir sama halnya dengan temuan kedua sebelumnya, yang mana temuan ini menjadi motivasi ekstrinsik motivasi seseorang dalam menghafal Alquran. Dorongan guru akan membuat seseorang terpacu untuk berbuat suatu kebaikan terutama dalam menghafal Alquran. Seorang guru yang profesional akan selalu memberikan semangat dan dukungan kepada hal baik yang dilakukan anak didiknya, dan juga akan selalu memberikan teguran jika melakukan kesalahan. Al-Ghazali, (1982) menjelaskan menjadi seorang guru sama halnya seperti seorang petani yang merawat tanamannya, setiap kali melihat batu atau tumbuhan yang membahayakan tanamannya, maka dia langsung mencabut dan membuangnya. Selanjutnya petani tersebut juga selalu menyirami tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik dan terawat, sehingga menjadi lebih baik dari tanaman lainnya. Dengan kata lain dukungan yang diberikan oleh seorang guru dalam memotivasi anak didiknya dalam menghafal Alquran tidak hanya diawal proses mulai menghafal saja melainkan akan selalu diberikan sampai ia menyelesaikan hafalan Alqurannya. Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu informan, motivasi ia dalam menghafal Alquran karena dorongan yang diberikan oleh gurunya, hal ini gurunya juga seorang penghafal Alquran, maka dengan beberapa pengalaman dan kenikmatan hidup bersama Alquran, guru tersebut menginginkan anak didiknya merasakan hal tersebut. Oleh karenanya seorang guru bisa menjadi motivasi bagi anak didiknya untuk menghafal Alquran.

Ritonga & Lubis, (2018) terdapat empat peran guru dalam memotivasi anak didik dalam menghafal Alquran yaitu *pertama*, sebagai perancang, maksudnya guru selalu mengingatkan agar mereka tetap ingat dengan tugas dan kewajibannya, *kedua*, sebagai penggerak dengan selalu memberikan motibasi kepada anak didik, *ketiga*, sebagai motivator untuk mengajak anak didik berkumpul dsn memberikan arahan-arahan cerita pengalaman tentang orang yang menghafal Alquran dan *keempat* sebagai penghubung untuk memberikan himbauan atau seruan yang bertujuan untuk bergeraknyanya anak didik dalam menghafal Alquran.

Terkait tema ketiga motivasi menghafal Alquran karena adanya dorongan dari guru diperkuat dengan temuan penulis pada metode kuantitatif bahwa temuan ini secara keseluruhan bisa dijadikan motivasi dalam menghafal Alquran tetapi sedikit kurang dominan jika dibandingkan dua item sebelumnya, karena seratus sembilan belas orang dari dua ratus lima puluh orang responden menyatakan setuju dengan item ini, atau 47,6% dari responden menyatakan setuju, akan tetapi ada juga 9,2% yang menyatakan item ini tidak setuju dan 14,4% menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu. Itu artinya pesentase responden yang menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu dan tidak setuju cukup tinggi mengenai item ini.

***Keempat*** (memelihara kemurnian Alquran), menurut beberapa orang informan keinginan memelihara kemurnian Alquran termasuk motivasi mereka dalam menghafal Alquran, mereka menjadikan ini sebagai dorongan dalam menghafal Alquran karena melihat kondisi perkembangan zaman yang mulai memburuk, meskipun sebenarnya teknologi dan informasi selalu mengalami peningkatan, tetapi sebaliknya dari keilmuan agama terutama nilai-nilai Islam sudah mulai melemah. Hal ini menyebabkan masyarakat muslim menjadi tidak punya pegangan hidup yang jelas, sebenarnya jika orang muslim paham dan mendalami ilmu agama maka semua problematika dalam hidup ini sudah ada solusinya di dalam Alquran. Namun sangat memprihatinkan kondisi saat ini, Alquran yang begitu sangat mulianya menjadi ketersampingan dalam kehidupan. Melihat lemahnya umat Islam maka musuh Islam yaitu orang-orang non muslim berusaha supaya Alquran itu mereka perbaharui, dengan cara menambahkan ayatnya dan juga dengan menghilangkan beberapa ayat di dalamnya agar ummat Islam menjadi semakin lemah dan tidak punya pegangan hidup yang jelas atau bahkan bisa meruntuhkan Islam. Hal inilah yang menjadikan alasan beberapa orang informan membuat mereka berkeinginan untuk menghafal Alquran.

Motivasi keempat ini didukung oleh penelitian Masita *et al.,* (2020) yang menjadi janji Allah terhadap Alquran ialah Allah SWT telah menjamin pemeliharaan Alquran dengan ungkapan yang tegas. Diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi. Mereka telah menghafal Alquran dengan baik sebelum mereka berusia sepuluh tahun, dan mungkin mereka menghafalnya pada usia yang lebih muda lagi. Di Bangladesh, seorang anak telah hafal Alquran saat ia berusia sembilan tahun, ketika mendengar hafalanya ternyata hafalannya sangat bagus sekali. Sehingga menurut beberapa orang informan hal itulah yang memjadikan motivasi mereka dalam menghafal Alquran.

Terkait tema keempat diperkuat dengan temuan penulis pada hasil kuantiatif tahap kedua. Hasil analisis menunjukkan bahwa 77,6% responden menyatakan sangat setuju dengan tema memelihara kemuniaan Alquran ini sebagai motivasi mereka dalam menghafal Alquran. Mesipun masih ada 1,6% yang menyatakan tidak setuju dengan item ini, itu artinya tema keempat ini sangat dominan menjadi motivasi dalam menghafal Alquran.

***Kelima*** (memperoleh ketenangan jiwa), sebagaimana yang jelaskan Allah SWT dalam Alquran surah Al-Isra ayat 82 bahwa Alquran diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi obat segala macam penyakit kejiwaan, sehingga keutamaan membaca Alquran di rumah ataupun di masjid akan mendapatkan ketenangan jiwa. Menurut beberapa orang informan memperoleh ketenangan jiwa ini menjadikan salah satu motivasi mereka menjadi penghafal Alquran, mereka merasakan ketenangan jiwa saat dekat dengan Alquran, merasa semua permasalahan dalam hidup ini seketika terasa ringan jika selalu berinteraksi dengan Alquran. Masduki, (2018) dalam kajiannya yang berjudul “Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Alquran” dapat disimpulkan bahwa implikasi secara psikologi bagi penghafal Alquran *pertama,* sebagai obat galau, cemas dan cemas; *kedua,* menghafal Alquran untuk memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan dan mendongkrak prestasi belajar; *ketiga*, penghafal Alquran dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran, penghafal Alquran akan mendapat penghargaan yang tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya, menghafal Alquran sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafalkan. Selanjutnya Idris, (2021) dalam hasil kajiannya terkait ketenangan jiwa ketika membaca Alquran disimpulkan bahwa bacaan Alquran berpengaruh besar sehingga 97% dan dapat menciptakan sebuah ketenangan jiwa serta terapi penyembuhan penyakit.

Selanjutnya terkait dengan memperoleh ketenangan jiwa menjadi motivasi menghafal Alquran, sebab menurut informan ketenangan jiwa merupakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak pernah dirasakan ketika membaca buku atau bacaan lain selain membaca Alquran. Chandra *et al.,* (2020) apabila santri ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka santri akan berdzikir dan berdoa, karena dengan berdzikir dan berdoa hati dan jiwa santri akan menjadi tenang. Ketenangan ini yang membuat seseorang untuk selalu ingin berinteraksi dengan Alquran.

Selanjutnya tema temuan kelima ini diperkuat penulis dengan analisis kuantitatif yang menunjukkan sebanyak dua ratus sepuluh responden sangat setuju dengan item ini, jika dipersentasekan sebanyak 84,0% responden memilih sangat setuju, dan sebanyak tiga puluh sembilan orang atau 15,6% menyatakan setuju. Maka dapat disimpulkam bahwa temuan kelima ini tidak ada satupun responden yang menyatakan tidak tahu atau tidak setuju dengan item ini. Artinya item memperoleh ketenangan jiwa sangat dominan menjadi motivasi mahasiswa dalam menghafal Alquran.

***Keenam*** (ingin selalu berinteraksi dengan Alquran), menurut hasil wawancara langsung penulis dengan informan tema keenam ini menjadi motivasi mereka untuk menghafal Alquran. Banyak diantara informan yang menyatakan bahwa dengan selalu berinteraksi dengan Alquran itu artinya mereka juga sedang berbicara langsung dengan Allah SWT, karena Alquran menjadi perantara Allah untuk berbicara kepada hambaNya. Dalam menghafal Alquran membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk bisa lancar dan juga paham maksud dari ayat yang dihafal, tetapi butuh kesabaran untuk mengulang-ulang bacaan ayat yang dihafal tersebut, maka pengulangan tersebut menjadikan interaksi seseorang lebih lama bersama Alquran. Terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan seseorang untuk selalu berinteraksi dengan Alquran, *pertama*, dengan membaca Alquran, *kedua*, memahami isi kandungan Alquran dan *ketiga* dengan cara menghafal Alquran (Manik & Fisabilillah 2021). Menurut Raiyati, (2017) hasil kajiannya menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara berbeda dalam berinteraksi dengan Alquran, tidak hanya sekedar membaca dan mentadaburri tetapi juga dengan menghafal Alquran. Maka tema temuan keenam ini bisa menjadi motivasi seseorang dalam menghafal Alquran.

Terkait tema keenam menghafal Alquran karena ingin selalu berinteraksi dengan Alquran, diperkuat dengan temuan penulis pada hasil kuantiatif tahap kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan disetujui oleh responden, sebanyak 79,6% menyatakan sangat setuju dan 19,76% menyatakan setuju, akan tetapi ada sebanyak dua orang dari responden yang menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu. Namun hal ini jumlah responden yang menyakan setuju dan sangat setuju lebih dominan dibanding jumlah yang menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu. Itu artinya item keenam ini dominan menjadi motivasi mahasiswa dalam menghafal Alquran.

***Ketujuh*** (berpeluang memberikan pertolongan kepada orangtua di akhirat), menurut informan tema ketujuh ini menjadikan semangat dan motivasi mereka dalam menghafal Alquran, mereka ingin nantinya memberikan pertolongan kepada keluarga di akhirat dengan hafalan Alquran. Seseorang yang menghafal Alquran maka ia diberikan hak oleh Allah nanti untuk menyelamatkan keluarganya dari siksa Allah. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Ali Bin Abi Thalib r.a berkata Rasulullah SAW bersabda:

**عَن عَلِيٍ رَضَي اللٌهُ عَنهُ وَ كَرٌمَ اللٌهُ وَجهَة قَالَ رَسُولُ اللٌهِ صَلٌيُ اللٌهُ عَلَيهَ وَسَلَمَ مَن قَرأ القُرانَ فَاستَظهَرَه فَحَلٌ حَلآلَه وَحَرٌمَ حَرَامَهُ اَدخَلَهُ اللٌهُ الجَنٌةَ وَشَفٌعَه فيِ عَشَرةَ مِن اَهلِ بَيِته كُلٌهٌم قَد وَجبت لَهُ النٌارُ.(رواه أحمد والترمذي وقال هذا حديث غريب وحفص بن سليمان الراوي ليس هو بالتقوى يضعف في الحديث ورواه أبن ماجه والدارمي)**

Artinya: *Dari Ali rarramallaahu wajhah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, lalu menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah Ta'ala akan memasukannya ke dalam Surga dan Allah menjaminnya untuk memberi syafaat kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuanya telah diwajibkan masuk neraka."* (HR. Imam Ahmad dan Tirmidzi).

Kemudian tema temuan ketujuh diperkuat dengan hasil analisis kuantitatif melalui angket sebanyak dua ratus lima puluh responden maka dari angket tersebut dapat disimpulkan tema atau item berpeluang memberikan pertolongan kepada orangtua di akhirat menjadi item yang paling dominan dan sangat banyak dipilih oleh responden, sebanyak 90,0% menyatakan sangat setuju dan 10,0% menyatakan setuju saja. Pada hasil analisis kuantitatif tidak ada satupun dari responden yang menyatakan tidak tahu atau tidak setuju atau sangat tidak setuju. Maka dapat diambil kesimpulan dari hasil ananlisis kuantitatif ini item ketujuh menjadi paling dominan untuk menjadi motivasi mahasiswa dalam menghafal Alquran.

***Kedelapan*** (berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga), temuan tema kedelapan ini menjadi motivasi terkuat bagi sebagian informan, karena keinginan dan cita-cita informan setelah berkeluarga ia mempunyai keturunan yang soleh dan solehah dan juga menjadi penghafal Alquran. Banyak diantara informan barharap dengan dirinya sekarang penghafal Alquran maka berharap keturunannya juga penghafal Alquran. Sebab banyak sekali kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada keluarga penghafal Alquran, misalnya kemuliaan menjadi keluarga Allah di bumi, keluarganya menjadi *sakinnah mawaaddah* dan *warrahmah*, rumahnya bagaikan surganya dunia, dan yang paling penting kedamaian ketentraman hati dalam keluarga tersebut. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dari Buraidah ra berkata Rasulullah SAW bersabda:

**عن بريدة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ” من قرأ القرآن وتعلَّم وعمل به أُلبس والداه يوم القيامة تاجاً من نور ضوؤه مثل ضوء الشمس ، ويكسى والداه حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان : بم كسينا هذا ؟ فيقال : بأخذ ولدكما القرآن ”، (رواه الحاكم)**

Artinya: *Dari Buraidah radiyallahu telah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang membaca Alquran, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat, cahayanya seperti cahaya matahari, kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan), yang tidak pernah didapatkan di dunia, keduanya bertanya: mengapa kami dipakaikan jubah ini? Dijawab “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Alquran”* (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Menurut informan mereka juga ingin nantinya mendapatkan kemuliaan yang dijanjikan Allah kepada orang tua yang mempunyai anak penghafal Alquran. Ketika orang tua dalam sebuah keluarga menjadi penghafal Alquran maka ia dengan mudah akan bisa membentuk dan menjadikan anak-anak penghafal Alquran juga (Yusuf *et al.*, 2019).

Terkait tema kedelapan menghafal Alquran karena berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga, diperkuat dengan temuan penulis pada hasil kuantiatif tahap kedua, analisis menunjukkan hasil yang secara keseluruhan dominan dan setuju dengan item ini, yakni 80,0% reponden menyatakan sangat setuju dan 18,8% menyatakan setuju dan 1,2% menyakan tidak tahu atau ragu-ragu dengan temuan tema ini, kemudian hasil analisis kuantitatif tahap kedua ini juga tidak ada menunjukkan responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan item ini.

***Kesembilan*** (menjadi qari dan qariah), temuan tema kesembilan ini dijadikan motivasi bagi informan karena keinginan untuk mensyiarkan Islam dengan hafalan Alquran melalui musabaqah *hifdzil quran.* Menurut sebagian informan keikutsertaan dalam musabaqah menjadi dorongan tersendiri, karena dapat memacu semangat untuk menghafal Alquran. Terlebih bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat, untuk menjadi qari dan qariah sudah menjadi suatu tuntutan yang pasti, karena dalam sejarahnya kampus ini berdiri karena kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat nasional yang diadakan di Sumatera Barat. Kemudian melihat kondisi masyarakat pada masing-masing daerah di Sumatera Barat kekurangan qari dan qariah yang siap untuk diutus mewakili daerah masing-masing pada acara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang diadakan di tingkat provinsi maupun nasional. Oleh karena itu sudah menjadi hal yang biasa jika tema temuan motivasi yang kesembilan menjadi qari dan qariah menjadi motivasi dalam menghafal Alquran.

Selanjutnya terkait tema kesembilan atau terkahir motivasi menghafal Alquran karena ingin menjadi qari dan qariah hasil analisis tahap kedua kuantitatif mendapat respon yang beragam dari responden, sebanyak 4,8% menyatakan tidak setuju, 18,4% menyatakan tidak tahu atau ragu-ragu. Meskipun sebanyak delapan puluh dua orang responden memilih sangat setuju dengan item ini. Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan item kesembilan ini juga dominan dijadikan motivasi mahasiswa dalam menghafal Alquran

# **PENUTUP**

**Kesimpulan**

Penelitian ini telah berhasil mengungkap sembilan motivasi mahasiswa menghafal Alquran di Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Alquran (STAI-PIQ) Sumatera Barat, Indonesia. Sembilan motivasi tersebut adalah ingin meraih derajat mulia disisi Allah SWT, dorongan orang tua, dorongan guru, memelihara kemurnian Alquran, memperoleh ketenangan jiwa, ingin selalu berinteraksi dengan Alquran, berpeluang memberikan pertolongan kepada orang tua di akhirat, berkeinginan membentuk keturunan qurani setelah berkeluarga, dan ingin menjadi qari dan qariah. Sesungguhnya bagi seorang penghafal Alquran aspek motivasi begitu penting, karena untuk menjadi penghafal Alquran 30 juz bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan proses yang sangat panjang dan kesungguhan yang kuat, juga dikarenakan dalam penelitian ini penulis menjadikan populasi dan sampelnya yakni mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi namun juga menjadi seorang penghafal Alquran, maka ini bukanlah perkara yang mudah jika tidak adanya motivasi yang kuat dari dalam diri dan dorongan dari lingkungan sekitar mahasiswa itu sendiri. Setidaknya penelitian ini dapat dijadikan landasan dan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti permasalahan ini dalam konteks dan isu yang berbeda.

**Saran**

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil ini bisa menjadi landasan bagi peneliti berikutnya untuk meneliti isu-isu yang berbeda terkait dengan permasalahan ini, misalnya bagaimana motivasi belajar nagham atau seni membaca Alquran? bagaimana hubungan latar belakang pendidikan mahasiswa dengan target tahfizh di perguruan tinggi? Bagaimana kesulitan mahasiswa dalam mata kuliah tahfizh di perguruan tinggi, serta berbagai isu lainnya yang relevan dengan konteks ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Akbar, D. (2019). Pengaruh Rutinitas Membaca Alquran Sebelum Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Negeri 19 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains,* *8*(1), 41-46.

Al-Ghazali. (1982). *Al-Musthasyfa Min ‘Ilmi Al-Ushul.* Darul Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qattan, M. K., Hasanudin, M., & AS, M. (1992). *Mubahatsu fi’ulum Al-Qur’an*. Riyad.

Ansori, M., & Huda, M. (2020). Korelasi Antara Emosional Intelegent Dan Spiritual Intelegent Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Sebagai Komunikasi Transendental (Studi pada Santri Tahfidz Al-Qur’an PP. Al-Qodiri Jember). Ta’limDiniyah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies),* *1*(1), 25–36.

Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *2*(2), 181-198.

Aripin, Z. F. (2019). Tanggapan santri terhadap penerapan metode Al-Qosimi hubungannya dengan aktivitas mereka dalam menghafal Al-Quran. In *Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Atika, E., Zamakhsyari, Z., & Hidayat, R. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Siswa Di MAS Al-Mukhlishin Kabupaten Batubara. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, *2*(2).

Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. Golden Age: *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–15.

Bartlett, L., & Vavrus, F. (2016). *Rethinking case study research: A comparative approach. Routledge*.

Bolton, W. (2021). Measurement Case Studies, Instrumentation and Control Systems (Third Edition). *Newnes*.

Castleberry, A. (n.d.). *NVivo 10 [software program]. Version 10. QSR International; 2012*.

Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu, W. (2020). Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 111–132.

Clarke, V., & Braun, V. (2018). Using thematic analysis in counselling and psychotherapy research: A critical reflection. *Counselling and Psychotherapy Research*, *18*(2), 107–110.

Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, *11*(1), 1–9.

Dzakiyyah, S., & Hasunah, U. (2020). Metode Pembelajaran Taḥfīẓ Alquran di Pondok Pesantren Putri. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 102–129.

Elkhaira, I., Engkizar, E., Munawir, K., Arifin, Z., Asril, Z., Syafril, S., & Mathew, I. B. D. (2020). Seven Student Motivations for Choosing the Department of Early Childhood Teacher Education in Higher Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 95–108. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-01.

Engkizar, E., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Muliati, I. (2018). Behavior and Factors Causing Plagiarism Among Undergraduate Students in Accomplishing the Coursework on Religion Education Subject. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 98–112. http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v1i1.8.

Fairuzah, F., & Unsilah, U. (2021). Sikap dan Pandangan Tokoh Pesantren Terhadap Kondisi Santri Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Putri Bakeong Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, *4*(1), 75–103.

Faqihuddin, A., Hakim, S. N., & Hidayat, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketertarikan Mahasiswa Dalam Menghafal Al-Qur‟ an. In Prosiding Seminar Nasional Psikologi Indigenous Indonesia “Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: *Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat” Universitas Negeri Malang 27 Agustus 2016*, 18–39.

Faza, W., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal alquran pada santri hafidz di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz. *Jurnal EMPATI*, *7*(1), 256–262.

Goleman, D., Boyatzis, R. E., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.

Gustafsson, J. (2017). *Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study.*

Hakim, M. L. (2021). Motivasi Menghafal Al-Qur’an Pada Mahasiswa Iain Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, *6*(2).

Hartono, Y. (2021). Rekontruksi Penulisan Teks Al-Quran Modern. Al-Bayan. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, *4*(2), 232–243.

Herzog, C., Handke, C., & Hitters, E. (2019). *Analyzing talk and text II: Thematic analysis. In The Palgrave handbook of methods for media policy research Palgrave Macmillan, Cham.* 385–401.

Husein, A. (2019). *Perkembangan kemampuan anak menghafal surah Al-Fatihah di PAUD Madina Lestari Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).*

Idris, M. (2021). Korelasi Nilai Indeks Prestasi Kumulatif dengan Jumlah Hafalan Juz 30 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene: Studi Kasus: Data Mahasiswa Aktif Prodi PAI angkatan 2017 Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. *El-Fakhru*, *1*(1), 16–27.

Istiqomah, I. (n.d.). *Implementasi Metode Sima’i dan Takrar Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus Tahun 2018/2019 (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).*

Khoiruddin, M. (2018). Pengaruh Program Tahfidzul Qur’an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa; Studi Kasus Pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(02), 131–156.

Lilis, P. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Dalam Kitab Ngudi Susilo Karya Kh. Bisri Mustofa Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Fawaid Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).*

Manik, W., & Fisabilillah, I. (2021). Peran Program Tahfiz Alquran dalam Meningkatkan Perilaku Belajar terhadap Anak dan Remaja. WARAQAT: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *6*(2), 58–65.

Martell, C. C. (2017). Approaches to teaching race in elementary social studies: A case study of preservice teachers. The. *Journal of Social Studies Research*, *41*(1), 75–87.

Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur’an. Medina-Te: *Jurnal Studi Islam*, *14*(1), 18–35.

Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, *3*(1), 71–83.

Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, *2*(2), 209–222.

Md Ramzan, M. F., & Mohd Daud, N. (2019). Konsep keluhuran Al-Quran sebagai perlembagaan hidup dan manifestasinya terhadap rahmat sekalian alam. *Borneo Akademika*, *3*(2), 23–30.

Muazir, M., Alim, A., & Al-Hamat, A. (2019). Penanaman Adab Penghafal Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam. *In The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, *1*(1), 97–104.

Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Rumah Qur’an STIFIn Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *5*(2), 201–223.

Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter,* *6*(2).

Neuendorf, K. A. (n.d.). *Content analysis and thematic analysis. In Advanced research methods for applied psychology Routledge.*

Novelia, I. (2019). Al-Quran Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis. MAGHZA: *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, *4*(1), 108–122.

Purba, F. (2016). Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran. *Jurnal As-Salam*, *1*(2), 27–38.

Rahmah, S. (2011). *Peran Orang Tua Memotivasi Anak Untuk Menghafal Alquran di Desa Sungai Gampa Asahi Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.*

Rahmalia, P., Kardinah, N., & Kurniadewi, E. (2019). Tipe kepribadian conscientiousness dan self-regulated learning mahasiswa dalam menghafal Alquran Juz 30. *Jurnal Psikologi Islam*, *6*(2), 63–78.

Rahmalia, P. (2018). *Hubungan Tipe Kepribadian Conscientiousness dengan Self Regulated Learning Mahasiswa dalam Menghafal Alquran Juz Ke 30 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).*

Rahmi, U. (2020). Strategi Guru Tahfizh dalam Memotivasi Peserta Didik Menghafal al-Qur’an di SD Semen Padang. WARAQAT. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *5*(2), 14.

Raiyati, S. (2017). Presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran. *Jurnal Studia Insania*, *5*(1), 17–24.

Ritonga, F. M., & Lubis, L. (2018). Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran Di SDIT Al-Ikhlas Konggo. SABILARRASYAD: *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, *3*(1).

Romziana, L., Wilandari, W., Aisih, L. A., Nasihah, R. A., Sholeha, I., Haslinda, H., & Rahmah, K. (2021). Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi’Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *5*(1), 161–167.

Rosidi, A. (2016). Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang). Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *10*(1), 53–82.

Saeful, U. N. (2019). Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran. Irsyad: *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *7*(2), 211–232.

Sakban, S. A., Maya, R., & Priyatna, M. (2019). Peran Mudarris Tahfizh Alquran Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Menghafal Alquran Di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas Tahun 2019. Prosa PAI: *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam,* *2*(1), 100–113.

Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(2).

Satrianti, I. (2019). *Konsep Pendidikan Keimanan (Kajian Tafsir Surat Al-An’am 74-79) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*

Siagian, S. Y. (2018). Motivasi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syari’ah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur’an di STAI Auliaurrasidin Tembilahan. *AL-Muqayyad*, *1*(1), 73–85.

Sivakumar, P. S. (2020). Content Analysis, Thematic Analysis and Hands-on session with NVIVO. *Advances in Research Methodology for Social Sciences*, 57.

Stiyamulyani, P., & Jumini, S. (2018). Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Highorder Thingking Skils (Hots) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa’. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, *4*(1).

Sucipto, S. P. I. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi. Guepedia.*

Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur’an Siswa di LPTQ Kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, *4*(1), 54–64.

Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi: *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, *2*(1), 1–19.

Syafril, S., Aini, N. R., Netriwati, N., Pahrudin, A., & Yaumas, N. E., Engkizar, E. (2020). Spirit of Mathematics Critical Thinking Skills (CTS). *JPhCS*, *1467*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012069.

Taylor, L. (2013). The case as space: Implications of relational thinking for methodology and method. *Qualitative Inquiry*, *19*(10), 807–817.

Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, *2*, 17–37.

Toyibah, S. A., & Sulianti, A. (2017). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Alquran. *Jurnal Psikologi Islam*, *4*(2), 191–204.

Wiyarto, A. (2013). *Motivasi Menghafal Al Qur’an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an Di Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).*

Yusuf, M., Ginanjar, M. H., & Wahidin, U. (2019). Strategi Orangtua Dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Untuk Menghafal Alquran (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hidayah Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018). Prosa PAI: *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 53–62.

Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter,* *8*(1).

Zaini, M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Guru Tahfidz terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(3), 529–540.

Zhang, Y., Baimu, S., Tong, J., & Wang, W. (2018). Geometric spatial structure of traditional Tibetan settlements of Degger County, China: A case study of four villages. *Frontiers of Architectural Research*, *7*(3), 304–316.

Zhou, L., Wall, G., Zhang, D., & Cheng, X. (2021). *Tourism and the (re) making of rural places: The cases of two Chinese villages. Tourism Management Perspectives, 40, 100910.*